

STUDI TENTANG PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN PENGAMEN ANAK DI KOTA SAMARINDA

Puspita Niken Pusparini¹, Irwan Gani², Muliati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda

¹Email: puspita.niken.pusparini14@mhs.feb.unmul.ac.id@mhs.feb.unmul.ac.id

²Email: Irwan.gani@feb.unmul.ac.id

³Email: Muliati@feb.unmul.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi terkait dengan penghidupan berkelanjutan (Sustainable Livelihood) pengamen anak di Kota Samarinda. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan accidental sampling. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian strategi penghidupan berkelanjutan (Sustainable Livelihood) aset penting guna melangsungkan penghidupan berkelanjutan. Lima aset yang penting itu adalah aset manusia (human capital), aset alam (natural capital), aset fisik (physical capital), aset sosial (social capital), dan aset keuangan (financial capital). Sustainable Livelihood terdiri dari kemampuan, aset, dan kegiatan – kegiatan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang lebih baik dan melakukan beberapa strategi untuk bertahan hidup dengan cara yang pertama strategi aktif, strategi yang mengoptimalkan potensi untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti mengamen dari pagi hingga malam hari. Kedua yaitu strategi pasif, strategi untuk mengurangi pengeluaran keluarga seperti biaya sandang, pangan dan pendidikan. Ketiga yaitu strategi jaringan, strategi yang bertujuan menjalin relasi baik formal maupun informal dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat bekerja.

Kata Kunci : Pengamen Anak, Penghidupan Berkelanjutan, Kemiskinan

Study of the Sustainable Livelihood of child singers In Samarinda City

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the strategy related to sustainable livelihood (Sustainable Livelihood) of child singers in Samarinda City. The research method used qualitative research type. Sampling using purposive sampling and accidental sampling method. Data obtained from observation, interview and documentation.

Based on the results of sustainable livelihood strategy research (Sustainable Livelihood) important asset for sustainable livelihoods. Five important assets are human assets (human capital), natural assets (natural capital), physical assets (physical capital), social assets (social capital), and financial assets (financial capital). Sustainable Livelihood consists of the capabilities, assets, and activities needed for a better life and performs some strategies for survival in the first place an active strategy, a strategy that optimizes the potential to perform its own activities such as singing from morning to night. Both are passive strategies, strategies to reduce family expenditure such as clothing, food and education costs. Third is a network strategy, a strategy that aims to establish relations both formal and informal with the environment where living and work environment.

Keywords: child singer, sustainable livelihood, poverty

PENDAHULUAN

Fenomena adanya pengamen anak di era globalisasi sebagian besar dilatar belakangi oleh kemiskinan. Keadaan tersebut menjadikan sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain seperti mengamen mencari uang di jalanan atau di rumah makan yang belum tentu penghasilannya.

Kemiskinan mengakibatkan munculnya pengamen, yang berawal dari kegagalan pasar (market failure) dan kegagalan pemerintah (government failure). Kegagalan pasar terjadi akibat mekanisme pasar tidak berfungsi dengan efisien dalam mengalokasikan sumber - sumber ekonomi yang ada di dalam masyarakat.

Kegagalan pasar mengakibatkan lapangan pekerjaan tidak dapat menampung tenaga kerja yang cukup banyak karena kurangnya lapangan pekerjaan dan perubahan proses produksi yang di mana suatu perusahaan semakin berkembang lebih memerlukan tenaga kerja yang ahli dan teknologi yang canggih.

Peran pemerintah yang semakin besar dalam perekonomian tidak dapat dilepaskan dari kegagalan pasar (market failure). Kegagalan pasar inilah yang pada mulanya menjadi latar belakang yang dirasa perlu campur tangan pemerintah. Dalam menjalankan perannya pemerintah tidak selalu berhasil, malah sering terjadi kegagalan pemerintah (government failure).

Masalah kemiskinan yang terjadi sekarang tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, kondisi ini juga dirasakan oleh anak - anak yang berasal dari keluarga kurang mampu / miskin yang terpaksa harus bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan kebutuhan dirinya sendiri.

Keadaan pareto optimum merupakan suatu pemecahan terbaik, di mana konsep keseimbangan ini penting bukan karena posisi keseimbangan selalu dicapai, tapi karena konsep ini menunjukan kepada kita arah di mana proses ekonomi bergerak. Jika posisi keseimbangan dikatakan stabil maka unit ekonomi pada ketidakseimbangan bergerak ke arah posisi keseimbangan tersebut.

Kesejahteraan ekonomi didasarkan atas pemikiran pareto di mana kesejahteraan ekonomi akan meningkat, jika seseorang menjadi lebih baik dan tidak ada seorangpun yang menjadi jelek. Konsep atau pengertian tentang “menjadi lebih baik” dan “menjadi lebih jelek” yang berarti peningkatan atau penurunan. Jika dihubungkan dengan teori diatas, maka masalah pengamen anak di Kota Samarinda saat ini tidak dalam keadaan pareto optimum, karena fenomena masih maraknya pengamen anak di Kota Samarinda merupakan suatu keadaan yang “jelek” menurut konsep pareto optimum, di mana kehidupan secara umum menunjukan perkembangan atau menjadi lebih “baik”.

Seharusnya kehidupan Kota yang semakin berkembang, yang menunjukan peningkatan perekonomian secara umum harus diimbangi dengan kesejahteraan masyarakat tersebut. Akibat yang dihadapi oleh anak - anak dalam membantu ekonomi keluarganya adalah ketika mereka mempunyai kemauan sendiri atau terpaksa oleh keadaan yang membuat turun kejalanan demi mencari rezeki.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah adalah salah satu penyebab kemiskinan yaitu mereka tidak memiliki kesempatan kerja dan mendorong anak - anaknya untuk bekerja, tetapi hak anak dalam memperoleh pendidikan harus diperhatikan agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

Dari data Dinas Sosial menunjukan bahwa hasil tangkapan pengamen anak di Kota Samarinda menunjukan penurunan, tidak ada data pasti mengenai jumlah pengamen anak Kota Samarinda karena mobilitas pengamen anak yang cukup tinggi.

Fenomena menarik lainnya dari adanya pengamen anak di Kota Samarinda dengan dugaan bahwa pengamen anak adalah sebuah profesi yang memiliki motif ekonomi dibalik semua kegiatan mereka. Dugaan ini cukup kuat mengingat meski sering dilakukan penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) merazia anak - anak jalanan untuk dibawa ke Dinas Sosial dengan alasan untuk dibina dan dididik secara baik sehingga mereka tidak kembali ke jalanan lagi tetapi kadang mereka tetap saja kembali ke jalanan lagi meskipun sudah berkurang karena adanya kebijakan dari salah satu Pemerintah

Kota Samarinda Kaltim Perda No.07 tahun 2017 tentang Dilarang Memberi Uang Kepada Anak Jalanan / Pengemis.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Amartya Sen

Teori Amartya Sen bukan hanya dalam arti kemiskinan ekonomi tetapi juga kemiskinan politik, kemiskinan pendidikan, dan kemiskinan kesehatan. Penuntasan kemiskinan bukan hanya dapat dicapai melalui pengembangan satu sektor tertentu tetapi berbagai sektor penting yang berkenaan dengan kepentingan rakyat banyak. Salah satu yang penting ialah pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan..

Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan, dan menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dalam perspektif demikian, pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan dan kepada orang tua anak agar mengetahui pentingnya pendidikan untuk kemudian dapat meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Todaro dan Smith (2003 : 405), menyatakan bahwa modal manusia sangat dipengaruhi oleh permasalahan pendidikan dan kesehatan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan kesehatan memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (proper), 2) ketidakberdayaan (powerless), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), 4) ketergantungan (dependence), dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

Sustainable Livelihood (SL)

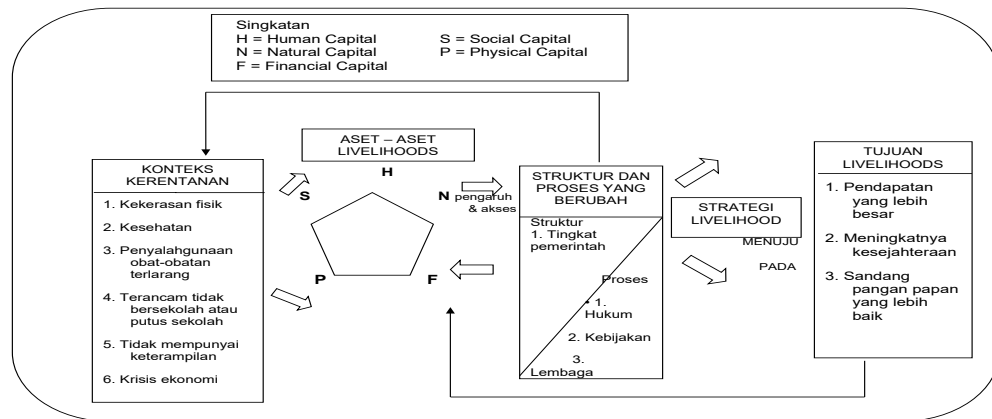
Sustainable Livelihood atau dalam bahasa Indonesia penghidupan seringkali disama artikan sumber penghidupan atau mata pencaharian. Tentu tidak salah, karena mata pencaharian merupakan salah satu bagian dari livelihood. Livelihood berkaitan erat dengan dengan proses dan unsur - unsur yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat baik secara individu, keluarga maupun kelompok. Makna kata livelihood itu meliputi aset - aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik).

Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*)

Kerangka kerja sustainable livelihood (SL) memberikan suatu gambaran kenyataan atau potret yang lebih jelas dengan realita penghidupan suatu komunitas tertentu yang diamati. Titiknya adalah bahwa banyak keluarga pengamen khususnya di Kota Samarinda dengan berbasiskan pada penghasilan yang tidak menentu, tidak lagi mampu menyediakan kecukupan dalam bertahan hidup.

Pengamen mempunyai alasan mempertahankan hidupnya (personal maupun keluarga), umumnya keluarga seorang pengamen membuat kecukupan hidupnya dengan menciptakan keragaman aktifitas penghidupan dan sumber penghasilan (income), di mana hasil dari mengamen hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan kegiatan yang menopang tingkat kesejahteraannya.

Gambar 2.1. Kerangka Sustainable Livelihood (Di Terjemahkan dari DFID 1999, Sustainable Livelihoods Guidance Sheets)



Sumber. Livelihoods@dfid.gov.uk (April:1999)

Gambar 2.1
Kerangka Livelihoods

Strategi Bertahan

Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Strategi untuk bertahan hidup dengan kondisi ekonomi yang rendah dengan cara yang pertama strategi aktif, strategi yang mengoptimalkan potensi untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti mengamen dari pagi hingga malam hari. Kedua yaitu strategi pasif, strategi untuk mengurangi pengeluaran keluarga seperti biaya sandang, pangan dan pendidikan. Ketiga yaitu strategi jaringan, strategi yang bertujuan menjalin relasi baik formal maupun informal dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat bekerja, seperti meminjam uang dalam keadaan mendesak dengan tetangga atau keluarga.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Daerah atau wilayah yang menjadi pusat penelitian ini adalah pusat Kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda, objek yang diteliti adalah pengamen anak di Kota Samarinda. Adapun ruang lingkup peneliti ini mengambil lokasi pusat - pusat kegiatan ekonomi, di lampu merah, di rumah makan, di tempat inilah segala aktifitas ekonomi dilakukan oleh pengamen anak

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian untuk mengungkap makna dibalik semua tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian, yaitu pengamen anak di Kota Samarinda. Tindakan subyek penelitian yang diamati terkait dengan proses hubungan antara orang dalam lingkungannya.

Demikian pendekatan penelitian yang dianggap relevan untuk digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan pengamatan terhadap kemiskinan pada hakekatnya adalah mengamati hubungan orang dengan orang lain dalam lingkungan hidupnya. Peneliti berusaha memahami bahasa tafsiran dari pengamen anak di Kota Samarinda tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian obyek penelitian ini adalah kehidupan berkelanjutan, sedangkan subyek penelitian adalah pengamen anak di Kota Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik Field Work Research (Penelitian lapangan), dimana penelitian langsung ke key informant yang akan diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subyek penelitian menjadi key informant yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak memiliki data yang resmi, maka pengambilan sampel digunakan metode Purposive Sampling dan Accidental Sampling. Metode Purposive Sampling digunakan karena tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian studi dan masalah homogenitas, terutama responden dari masyarakat. Sedangkan metode Accidental Sampling yaitu teknik penentuan key informant berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai key informant, bila orang yang bersangkutan cocok sebagai sumber data. Peneliti memilih 20 orang informan dengan 2 sebagai Informan kunci pengamen anak dan 1 informan kunci dari Dinas Sosial Kota Samarinda.

Teknik Analisis data

Teknik dipilih karena penelitian ini berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian di interpretasikan secara umum. Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini:

1. Mengolah data dan mengintrepetasikan data untuk di analisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengerti data lapangan atau memilah - milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis - jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan - catatan khusus atau gagasan - gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. Koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen - segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang - orang, kategori, dan tema - tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema - tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Pengujian Validitas Data

Triangulasi metode mempunyai dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan derajat pengecekan sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi sumber, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang - orang dengan yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi. Pengujian keabsahan data ini seperti selaras dengan saran Moleong (1993) pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamen Anak

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamen adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan anak jalanan dengan cara menyanyikan lagu baik menggunakan alat maupun tidak. Sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan atau tempat - tempat umum lainnya dan mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup di jalanan.

Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Pengamen

A. Faktor Intern meliputi : kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.

B. Faktor Ekstern meliputi :

1. Faktor ekonomi : pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
2. Faktor geografis : kondisi tanah tandus dan bencana alam yang tak terduga.
3. Faktor sosial : akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
4. Faktor pendidikan : rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
5. Faktor psikologis : adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.
6. Faktor kultural : lebih pasrah kepada nasib.
7. Faktor lingkungan : anak dari keluarga pengamen telah mendidik anak menjadi pengamen pula.

Karakteristik Informan (Pengamen Anak)

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Tempat Asal	Lama Bekerja
1	Nasar	8 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	3 Tahun
2	Ariel	10 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	3 Tahun
3	Riko	14 Tahun	Laki-laki	Sekolah	Samarinda	3 Tahun
4	Zainal	14 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Sulawesi	4 Tahun
5	Nabila	6 Tahun	Perempuan	Tidak Sekolah	Sulawesi	1 Tahun
6	Sahar	16 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Sulawesi	4 Tahun
7	Adi	16 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	4 Tahun
8	Rafi	17 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	3 Tahun
9	Bintang	10 Tahun	Perempuan	Tidak Sekolah	Sulawesi	2 Tahun
10	Said	13 Tahun	Laki-laki	Sekolah	Samarinda	1 Tahun
11	Luki	13 Tahun	Laki-laki	Sekolah	Samarinda	2 Tahun
12	Rahman	14 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	1 Tahun
13	Fadli	12 Tahun	Laki-laki	Sekolah	Samarinda	2 Tahun
14	Lala	15 Tahun	Perempuan	Tidak Sekolah	Sulawesi	4 Tahun
15	Kiki	14 Tahun	Perempuan	Tidak Sekolah	Sulawesi	4 Tahun
16	Novel	17 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	3 Tahun
17	Aldi	16 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	3 Tahun
18	Iqbal	10 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	2 Tahun
19	Ari	10 Tahun	Laki-laki	Tidak Sekolah	Samarinda	2 Tahun
20	Susi	10 Tahun	Perempuan	Tidak Sekolah	Sulawesi	1 Tahun

Tabel 4.1
Karakteristik Informan

Usia pengamen anak cukup beragam dari umur 6 tahun sampai 17 tahun, keberagaman usia dapat dikategorikan usia di bawah umur. Selanjutnya dapat dilihat dari data di atas pengamen anak di Kota Samarinda sebagian besar informan sudah tidak bersekolah hanya menempuh pendidikan hingga jenjang pendidikan sekolah dasar, bahkan ada seorang informan yang sama sekali tidak pernah menempuh pendidikan, tetapi ada informan yang masih bersekolah.

Pengamen anak di Kota Samarinda sebagian berasal dari luar Kota Samarinda (Sulawesi). Alasan mereka datang ke Kota Samarinda relatif sama, mereka datang ke Samarinda untuk bekerja sebagai

pengamen. Pengamen anak bekerja biasanya dari pagi hingga malam hari, dengan penghasilan antara Rp 30.000 – Rp 100.000/perhari.

Karakteristik Informan Kunci

1. Informan Kunci I (Rizal, 13 Tahun)

Informan adalah seorang anak yang bernama Muhammad Rizal berusia 13 tahun dan tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang adik laki – laki, informan dan keluarganya tinggal di rumah bangsalan yang disediakan dari tempat ayahnya bekerja, yang bertempat tinggal di Jl. Belibis Gg.17 Kecamatan Sungai Pinang.

Informan tinggal bersama ibu yang bernama Ibu Mila berusia 27 tahun, ibu Mila tidak mempunyai pekerjaan tetap. Ayah kandung informan yang bernama Bapak Anto sudah meninggal dunia sejak lama karena sakit yang dideritanya, dan Rizal memiliki ayah tiri yang bernama Akbar berusia 28 tahun yang bekerja di pergudangan. Adik informan yang bernama Andi berusia 10 tahun dan saat ini adik informan bersekolah di Jl. Prevab SDN 006 kelas 3 SD. Kehidupan yang serba kekurangan memaksa Rizal membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, keterbatasan ekonomi yang membuat informan mengalami putus sekolah dan Rizal hanya duduk di bangku sekolah hingga kelas 6 SD saja, informan diberhentikan oleh orang tuanya karena tidak adanya biaya untuk bersekolah.

2. Informan Kunci II (Rama, 16 Tahun)

Informan ke II yang bernama Rama berusia 16 tahun, saat ini tinggal bersama kedua orang tua kandung dan mempunyai kakak laki – laki. Rama anak kedua dari 2 bersaudara. Rama dan keluarganya mempunyai tempat tinggal milik sendiri yaitu di Jl. Cendana Gg.17 Kecamatan Sungai Kunjang.

Informan tinggal bersama ibu yang bernama Ibu Fitriah berusia 48 tahun, Ibu Fitriah bekerja sebagai penjahit di rumah, Ibu Fitriah mempunyai kekurangan yaitu cacat fisik, yang membuat Ibu Fitriah sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ayah informan yang bernama Bapak Juni berusia 45 tahun yang bekerja sebagai servis elektronik di rumah. Kakak informan yang bernama Riski berusia 19 tahun dan saat ini kakak informan bersekolah di SMK 15 kelas 3.

Rama bekerja sebagai pengamen jalanan sejak usia 13 tahun saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ekonomi keluarga Rama yaitu dalam keadaan kurang mampu dan ini dijadikan alasan untuk mengamen, agar kebutuhannya tercukupi dan tidak harus selalu bergantung kepada orang tuanya.

Hasil Penelitian

A. Informan I (Rizal, 13 Tahun)

1. Kehidupan Keluarga Informan

Pada hari pertama peneliti melakukan penelitian mencari pengamen anak di simpang empat lampu merah, lalu bertemu Rizal di simpang empat di Jl. Hasan Basri. Melalui wawancara bersama informan, peneliti mengetahui informasi dan menuju kediaman informan dan keluarganya di Jl. Belibis gg.17 Kecamatan Sungai Pinang Samarinda.

Rizal yang bekerja sebagai pengamen di jalanan. Rizal berumur 13 tahun merupakan asal Kota Samarinda, tinggal bersamanya ibunya yang bernama Mila yang berumur 27 tahun, ayah tirinya yang bernama Akbar berumur 28 tahun dan adik laki – laki yang bernama Andi yang berumur 10 tahun. Kedua orang tuanya hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Ayah tiri informan yaitu Bapak Akbar bekerja di pergudangan sebagai supir untuk mengantar barang ke toko – toko, Bapak Akbar bekerja di pergudangan sudah cukup lama sekitar 5 tahun dari tahun 2013 penghasilan Bapak Akbar Rp 1.700.000/perbulan, tetapi Bapak Akbar meminjam dari kantor sebesar Rp 4.000.000 untuk tambahan membeli sepeda motor dan membayarnya dengan memotong gaji sebesar Rp 700.000/perbulan, dari penghasilan Bapak Akbar biasanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari dan keperluan sekolah Andi. Rumah bangsalan yang mereka tinggalkan sekarang disediakan oleh Perusahaan tempat Bapak Akbar bekerja, listrik dan air semua di tanggung oleh Perusahaan.

Ibu informan tidak bekerja hanya ibu rumah tangga tetapi jika ada acara atau hajatan ibu mila bersedia membantu untuk mencuci piring tetapi jarang dalam sebulan mungkin dua kali, Ibu Mila mendapat upah cuci piring biasanya Rp 200.000 dan kedua anaknya Rizal dan Andi kadang – kadang ikut membantu ibunya.

2. Hasil Observasi Saat Wawancara (Rizal, 13 Tahun)

Peneliti saat melakukan penelitian adalah di simpang empat lampu merah Jl. Hasan Basri pada hari jum'at tanggal 16 Februari 2018, pertama kali peneliti melihat informan sedang mengamen bersama teman – temannya yang lebih dewasa, badannya terlihat kurus dan kulitnya kusam karena sering berada di jalanan, bajunya tampak terlihat kebesaran dan robek – robek. Peneliti melakukan wawancara mendalam di hari senin tanggal 19 Februari 2018, Rizal masih tetap menggunakan baju yang sama mungkin Rizal tidak mempunyai baju yang cukup banyak.

Rizal biasanya mengamen dengan berjalan kaki dari rumahnya yang lumayan jauh. Setiap hari Rizal mendapatkan penghasilan dari mengamen yang tidak menentu, sekitar Rp 30.000 – Rp 60.000/perhari. Dari penghasilan yang Rizal dapatkan dari mengamen biasanya setengahnya Rizal memberikan kepada ibunya untuk membeli makan atau lauk untuk sehari – hari.

“... sehari kadang aku dapat gak tentu sih kak pokoknya paling banyak pernah sampe 60 ribu kak, ya buat makan beli ikan kering soalnya aku ada alergi kalo makan telur langsung gatal - gatal ka kalo udah alergi palingan minum obat aja, kadang gak ada uang beli ikan terpaksa makan telur kak, sisanya paling setengahnya aku kasihkan mamaku kak ...” (IK/Rizal:13)

Rizal mengamen sudah cukup lama sejak dia berumur 10 tahun, sudah 3 tahun Rizal menjadi seorang pengamen anak, dan menjadi seorang pengamen kemauan diri sendiri tanpa paksaan dari orang tuanya tetapi terpaksa oleh keadaan, Rizal lebih memilih untuk menjadi pengamen dari pada melanjutkan sekolahnya.



Gambar 4.1
Peneliti sedang melakukan wawancara kepada informan I

3. Hasil Observasi Saat Wawancara (Ibu Mila, 28 Tahun)

Di hari Senin tanggal 26 Februari 2018, pertama kali peneliti mendatangi Ibu Mila untuk wawancara di hari itu juga peneliti mendatangi Ibu Mila untuk mendapat informasi lebih lanjut tentang Rizal anak dari Ibu Mila, kebetulan saat itu Ibu Mila sedang berada di rumah bersama kedua anaknya yaitu Andi dan Rizal. Ibu Mila memiliki dua anak yang bernama Rizal seorang pengamen dan Andi berumur 10 tahun.



Gambar 4.2
Peneliti sedang bersama Ibu Mila (Ibu dari Rizal)

Ibu Mila juga mengatakan terkadang Rizal memberikan sedikit uang dari hasil mengamennya. Penghasilan Rizal cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarganya. Ibu Mila terkadang kasihan melihat anaknya yang bekerja dari pagi sampai larut malam, namun Ibu Mila hanya bisa mendoakan supaya Rizal terhindar dari bahaya.

Saat peneliti menanyakan berapa pengeluaran sehari - hari kepada Ibu Mila dengan gaji Bapak Akbar perbulan dengan pendapatan yang diterima Ibu Mila apakah mencukupi kebutuhannya, Dengan kehidupan yang serba kekurangan Ibu Mila tidak ingin menyerah kepada nasib saja, Ibu Mila masih ingin harapan – harapan kedepannya untuk lebih baik lagi.

“... kalau buat pengeluaran yah banyak mba, belum kebutuhan mendadak kya sekolah Andi beli buku mba, kalo bayar spp sekolahnya alhamdulillah gratis mba paling sangu Andi sehari saya kasih Rp 5.000 mba, kalau dari pendapatan suami aja yah mana cukup mba tapi yah itu dicukup-cukupkan aja lah yang penting masih bisa makan ...” (IK/ Ibu Mila:27)

4. Karakteristik Informan Pendukung

1. Ibu Vina

Ibu Vina adalah tetangga dari keluarga informan, Ibu Vina sudah 4 tahun bertetanggan dengan informan. Ibu Vina mengetahui kondisi keluarga informan, keluarga informan mengalami masalah perekonomian, itulah yang menyebabkan Rizal mengalami putus seklah dan mencari pekerjaan sebagai pengamen untuk membantu perekonomian keluarganya sekarang.

2. Ragil

Ragil merupakan teman dari Rizal, Ragil bekerja sebagai penjual koran. Ragil sudah 2 tahun berteman dengan Rizal, dan mereka sama – sama mencari rezeki di tempat yang sama yaitu di simpang empat lampu merah Jl. Hasan basri. Rizal dan Ragil sama – sama mencari rezeki untuk membantu kebutuhan keluarganya sehari – hari.

5. Hasil Observasi Saat Wawancara Informan PendukungI (Ibu Vina, 28 Tahun)

Masih di hari yang sama Senin tanggal 27 Februari 2018 jam 13.00 siang, peneliti langsung bertemu dengan Ibu Vina dan kebetulan rumah bangsalannya hanya bersebelahan dengan Ibu Mila. Ibu Vina berusia 28 tahun. Ibu Vina menceritakan kepada peneliti kehidupan Ibu Mila selama ia bertetangga dengan Ibu Mila. Ibu Vina mengatakan kehidupan Ibu Mila dan Ibu Vina sendiri tidak bisa dikatakan serba berkecukupan hanya bergantung dengan pekerjaan suami yang bekerja sebagai supir di pergudangan, yang membuat Ibu Mila dan keluarganya harus merasakan kerasnya kehidupan dibawah garis kemiskinan yang membuat Rizal sebagai anak membantu perekonomian keluarganya menjadi pengamen.

“... Kadang kasihan ai melihat Rizal anaknya tu cari uang jadi pengamen sudah gak sekolah lagi mba, handak bantu tapi aku ada anak juga mba paling kaloaku masak berlebih ku kasih sedikit mba betukaran tu pang mba, ya bantu sebisanya aja mba, maklum gaji suami sama – sama pas – pasan juga pang hehe ...” (IP/Ibu Vina:28)

6. Hasil Observasi Saat Wawancara Informan Pendukung II (Ragil, 9 Tahun)

Awalnya Ragil bertanya apa yang dilakukan dengan Rizal, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti. Secara tidak langsung perkenalan antara peneliti dengan Ragil. Setelah berbincang - bincang, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara kepada Ragil. Peneliti melakukan penelitian di simpang empat lampu merah Jl. Hasan Basri pada hari Minggu tanggal 18 Februari 2018 jam 20.00 malam. Informan saat itu sedang mengamen dan temannya Ragil sedang berjualan koran.

Ragil adalah penjual koran berusia 9 tahun. Ragil dan Rizal sama – sama mencari rezeki di jalanan untuk membantu kebutuhan keluarganya dan untuk diri sendiri. Ragil dan Rizal mencari uang di lokasi yang sama di simpang lampu merah Jl. Hasan Basri.

“... aku sama Rizal pernah di razia kak sama Satpol PP tuh 3 kali kalo gak salah kak tapi sudah lama sih larian kita kak kalo ada razia tu haha, kalo aku pas ditangkap tu di kasih makan disana makananya basi lagi kak tapi tetap ku makan aja haha, terus aku mandiin tu kak, disana semalaman baru aku pulang kak ...” (IP/Ragil:9)

B. Informan II (Rama, 16 Tahun)

1. Kehidupan Keluarga Informan

Pada hari pertama peneliti melakukan penelitian mencari pengamen anak di jalanan dan di simpang empat lampu merah, lalu tidak sengaja bertemu di simpang empat di sekitaran Muara.

Rama yang bekerja sebagai pengamen di jalanan. Rama berumur 16 tahun merupakan asal Kota Samarinda, tinggal bersamanya ibunya yang bernama Fitriah yang berumur 48 tahun, ayahnya yang bernama Juni berumur 45 tahun dan kakak laki – laki yang bernama Riski yang berumur 19 tahun. Ibu Fitriah hanya lulusan Sekolah Dasar, dan Bapak Juni hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu Fitriah mempunyai kekurangan fisik yaitu cacat pada kaki yang diderita sejak kecil. Dengan kekurangan fisiknya Ibu Fitriah terkadang merasa terkucilkan.

Ayah informan yaitu Bapak Juni bekerja sebagai servis elektronik di rumahnya, penghasilan Bapak Juni tidak menentu yaitu Rp 500.000 – Rp 1.000.000/perbulan, dari penghasilan Bapak Juni biasanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari dan keperluan sekolah Riski dan Rama.

Ibu informan yaitu Ibu Fitriah bekerja sebagai penjahit di rumah, dengan keterbatasan fisik Ibu Fitriah mampu mengali keahliannya yaitu menjahit. Ibu Fitriah belajar menjahit sudah cukup lama yaitu sekitar tahun 2008, dan mesin jahit yang dipergunakan Ibu Fitriah adalah bantuan dari Pemerintah Swasta untuk penyandang disabilitas kewirausahaan. Penghasilan Ibu Fitriah tidak menentu yaitu sekitar Rp 500.000/perbulan. Penghasilan Ibu Fitriah hanya cukup untuk kebutuhan pangan sehari – hari.

2. Hasil Observasi Saat Wawancara (Rama, 16 Tahun)

Peneliti saat melakukan penelitian adalah di rumah makan sekitaran Jl. Muara pada hari Jum'at tanggal 16 Februari 2018, pertama kali peneliti melihat informan sedang mengamen bersama temannya yang seumuran dengan informan, badannya terlihat kurus dan kulitnya kusam terlihat gelap karena sering berada di jalanan, bajunya tampak terlihat kusut dan sedikit bau.



Gambar 4.3
Peneliti sedang melakukan wawancara kepada informan II

Setiap hari Rama mendapatkan penghasilan dari mengamen yang tidak menentu, sekitar Rp 30.000 – Rp 50.000. Dari penghasilan yang Rama dapatkan dari mengamen biasanya setengahnya Rama memberikan kepada ibunya untuk membeli makan dan sisanya untuk kebutuhan Rama sendiri.

Rama saat ini sekolah di SMK Ma'Arif di Jl. Raudah Teluk Lerong, Rama saat ini kelas 1 SMK. Sehabis pulang sekolah Rama mengamen di jalanan atau di rumah makan, karena ekonomi keluarganya yang pas – pasan yang membuat informan memutuskan untuk mencari uang dengan cara mengamen. Rama mengamen sudah cukup lama sejak dia berumur 13 tahun, sudah 3 tahun Rama menjadi seorang pengamen.

Dari pengakuan Rama yang pernah ditangkap oleh Satpol PP sebanyak tiga kali, ketika Rama ditangkap Satpol PP lalu dia dibawa ke dalam sel dan hanya dikasih makanan basi terkadang di potong rambutnya.

3. Hasil Observasi Saat Wawancara (Ibu Fitriah, 48 Tahun)

Di hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018, pertama kali peneliti mendatangi Ibu Fitriah untuk melakukan wawancara, di hari itu juga peneliti mendatangi Ibu Fitriah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Rama anak dari Ibu Fitriah.

Ibu Fitriah memiliki dua anak yang bernama Rama yaitu seorang pengamen dan Riski berumur 19 tahun. Riski anak pertama dari Ibu Fitriah sekarang duduk di bangku kelas 3 Sekolah Menengah Atas di SMK 15, dan Rama sekarang duduk di bangku kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Ma'Arif Jl. Raudah. Untuk biaya sekolah keduanya anaknya Ibu Fitriah mendapat keringanan dari tempat di mana Riski dan Rama bersekolah, yaitu membantu meringankan beban Ibu Fitriah dan Bapak Juni.



Gambar 4.4
Peneliti sedang melakukan wawancara kepada Ibu Fitriah

Saat peneliti menanyakan berapa pengeluaran sehari - hari kepada Ibu Fitriah dengan penghasilan Bapak Juni dan Ibu Fitriah perbulannya dengan pendapatan yang didapat apakah mencukupi, Ibu Fitriah berkata.

“... kalau buat pengeluaran sehari - hari yah banyak mba, belum kebutuhan mendadak kya sekolah Riski Rama beli buku, apa lagi SMK ni banyak yang di bayar mba, kalo bayar spp sekolahnya perbulannya Rp 150.000/perbulan satu anak tu mba tpi ya alhamdulillah kan saya dapat keringanan tuh mba, belum sangu sehari - hari saya kasih Rp 20.000 mba, kalau dari pendapatan suami aja ya mana cukup mba tapi yah itu dicukup-cukupkan aja lah yang penting masih bisa makan ...” (IK/Ibu Fitriah:48)

4. Karakteristik Informan Pendukung

1. Ibu Arjasiah

Ibu Arjasiah adalah tetangga dari keluarga informan, Ibu Arjasiah sudah lama bertetangga dengan Ibu Fitriah. Ibu Arjasiah mengetahui kondisi keluarga informan, keluarga informan mengalami masalah perekonomian, itulah yang menyebabkan Rama mencari pekerjaan sebagai pengamen untuk membantu perekonomian keluarganya sekarang.

2. Didi

Didi merupakan teman dari Rama mengamen, Didi bekerja sebagai pengamen. Didi sudah 3 tahun berteman dengan Rama, dan mereka sama – sama mencari rezeki di tempat yang sama di sekitaran Jl Muara atau di rumah makan. Rama dan Didi sama – sama mencari rezeki untuk membantu kebutuhan keluarganya sehari – hari.

5. Hasil Observasi Saat Wawancara Informan Pendukung I (Ibu Arjasiah, 45 Tahun)

Masih di hari yang sama Sabtu tanggal 17 Februari 2018 jam 16.00 sore, peneliti langsung bertemu dengan Ibu Arjasiah dan kebetulan rumahnya hanya belakangan saja dengan Ibu Fitriah. Ibu Arjasiah berusia 45 tahun.

Ibu Arjasiah mengatakan kehidupan Ibu Fitriah dan Ibu Arjasiah sendiri tidak bisa dikatakan serba berkecukupan hanya bergantung dengan pekerjaan suami, yang membuat Ibu Fitriah dan keluarganya harus merasakan kerasnya kehidupan dibawah garis kemiskinan yang membuat Rama sebagai anak membantu perekonomian keluarganya menjadi pengamen.

6. Hasil Observasi Saat Wawancara Informan Pendukung II (Didi, 16 Tahun)

Peneliti melakukan penelitian di sekitaran Jl. Muara bersama Rama pada hari Jum'at tanggal 16 Februari 2018 jam 15.00 siang. Informan dan Didi sedang bersama – sama mengamen.

Didi adalah seorang pengamen berusia 16 tahun. Didi dan Rama sama – sama mencari rezeki di jalanan untuk membantu kebutuhan keluarganya, Didi dan Rama mencari uang di lokasi yang sama dan mereka selalu bersama saat mengamen, mereka kenal sudah lama sekitar 3 tahunan.

“... aku sama Rama pernah di razia kak sama Satpol PP tuh 3 kali kalo gak salah kak tapi sudah lama sih larian kita kak kalo ada razia tu haha, aku pas ditangkap tu di kasih makan disana makananya basi lagi kak tapi tetap ku makan aja tuh haha, terus aku di mandiin tu kak, disana semalaman baru aku pulang kak pernah juga di pukulin kak aku, tapi udah biasa begitu kak hehe ...” (IP/Didi:16)

Pembahasan

Strategi Penghidupan Berkelanjutan Pengamen Anak

Deacon dan Firebaugh (Timisela:2015), rumah tangga sebagai satuan sosial memiliki fungsi bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggota – anggotanya dengan pemenuhan akan kebutuhan agar mampu bertahan, tumbuh dan berkembang dengan terpenuhinya hal – hal berikut :

1. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pembangunan fisik dan sosial.
2. Kebutuhan akan pendidikan formal dan non formal untuk mengembangkan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Pendekatan ini menggunakan beberapa aset – aset dan modal yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup, yaitu :

1. Key Informan I (Rizal, 13 Tahun)

Modal manusia (human capital)

Rizal dan keluarganya memiliki aset - aset Livelihoods seperti Human Capital yang di mana Rizal bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjadi seorang pengamen anak di jalanan, Rizal yang dulunya bersekolah dan sekarang Rizal tidak bersekolah dikarenakan tidak adanya biaya. Bapak Akbar bekerja sebagai supir di Pergudangan. Dengan penghasilan Bapak Akbar yang pas – pasan, dan Andi adik informan yang masih bersekolah harus memerlukan biaya yang cukup banyak, maka Rizal berperan dalam perekonomian keluarganya.

A. Pendidikan

1. Rizal dulunya pernah bersekolah hanya sampai duduk di kelas 6 SD, sekarang Rizal tidak bersekolah karena tidak mempunyai biaya. Rizal bekerja menjadi seorang pengamen untuk membantu perekonomian keluarganya.
2. Bapak Akbar yaitu ayah tiri dari Rizal dulunya bersekolah hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena Bapak Akbar ingin mencari pekerjaan.
3. Ibu Mila yaitu ibu dari Rizal dulunya bersekolah hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Andi yaitu adik dari Rizal sedang bersekolah di SD 006 di Preval kelas 3 Sekolah Dasar. Biasanya Andi berangkat ke sekolah berjalan kaki atau diantar oleh ibunya.

B. Kesehatan

1. Rizal saat ini dalam keadaan sangat sehat, tetapi badannya kurus dan Rizal mempunyai penyakit alergi jika ia memakan telur badannya timbul merah – merah dan gatal. Akses ke puskesmas cukup jauh dari rumah, jadi apabila Rizal sakit hanya minum obat CTM yang di beli di warung.
2. Bapak Akbar saat ini dalam keadaan sangat sehat dan tidak mempunyai penyakit yang diderita.
3. Ibu Mila saat ini dalam keadaan sehat, Ibu Mila mempunyai penyakit yang dikeluhkan yaitu penyakit magh, dan Ibu Mila tidak pernah memeriksakan penyakitnya karena butuh biaya.
4. Andi saat ini keadaannya sangat sehat dan tidak mempunyai penyakit yang dideritanya.

Modal alam (natural capital)

A. Kondisi Tempat Tinggal

Rizal dan keluarganya tinggal di Jl. Belibis Gg.17 Samarinda, di rumah bangsalan yang disediakan oleh perusahaan tempat Bapak Akbar yaitu ayah tiri dari Rizal. Menurut pandangan saya, kondisi rumahnya termasuk tidak layak untuk di huni. Kondisi rumah Rizal seperti rumah bangsalan, yang terbuat dari kayu yang berada di lantai dua. Kondisi di dalam rumah Rizal sangat menyedihkan hanya satu ruangan saja, ketika masuk ke dalam rumahnya langsung ada satu tempat tidur, tempat untuk memasak, tidak ada kursi untuk duduk, ada lemari yang sudah cukup rapuh untuk menyimpan pakaian dan ada juga tali jemuran untuk menggantung pakaiannya, baju Rizal dan keluarganya hanya ada beberapa saja, tetapi di dalam rumahnya terdapat televisi, kulkas dan kipas angin yang dibeli saat Ibu Mila masih bekerja. Lantainya terbuat dari kayu yang dilapisi karpet dan bekas – bekas brosur dan di dalam rumah banyak terdapat kucing yang Ibu Mila pelihara.



Gambar 4.5
Kondisi di dalam rumah informan I

B. Sumber Air

Akses air dan listrik sudah ditanggung dari perusahaan. Kamar mandi yang digunakan yaitu bergabung dengan tetangga lainnya, kamar mandi yang tersedia sebanyak 3 kamar mandi.



Gambar 4.6
Sumber air yang digunakan informan I

Modal fisik (physical capital)

Jalan menuju rumah Rizal berada di pinggir jalan besar, dan halaman masuk menuju rumahnya berpasir. Lokasi rumah informan cukup dekat dari Pasar Segiri, tidak sulit untuk membeli bahan makanan, dan dengan kondisi rumah yang berada di pinggir jalan besar Ibu Mila seharusnya mempunyai peluang untuk berjualan. Rumah informan mempunyai akses yang mudah seperti Andi bersekolah di Prevab yang tidak terlalu jauh dari rumah dan Andi biasanya berangkat sekolah ikut dengan tetangga atau diantar oleh ayahnya dan Bapak Akbar bekerja di pergudangan di JL.Teuku Umar yang cukup jauh dari rumah yang mengharuskan Bapak Akbar mempunyai kendaraan untuk bekerja. Lokasi rumah informan berada di pinggir jalan besar sehingga dapat dilalui angkutan umum memudahkan Ibu Mila bila ingin berpergian menggunakan angkutan umum dan akses untuk kesehatan informan biasanya ke puskesmas terdekat tetapi keluarga informan bila mengalami sakit biasanya cukup membeli obat di warung atau dibiarkan saja sampai sembuh dengan sendirinya.

A. Alat transportasi

Alat transportasi yang dipunyai adalah satu sepeda motor untuk Bapak Akbar bekerja sehari – harinya. Ibu Mila terkadang menggunakan angkutan umum bila berpergian.



Gambar 4.7
Kondisi jalan masuk menuju rumah informan I

Modal financial (financial capital)

A. Mata Pencarian

1. Rizal bekerja sebagai pengamen di jalanan atau di rumah makan, ia mengamen dari pagi hingga malam hari, penghasilan Rizal yang ia dapatkan Rp 30.000 – Rp 60.000/perhari yang ia gunakan untuk membantu kebutuhan sehari – hari.
2. Bapak Akbar bekerja sebagai supir di pergudangan, jam kerja Bapak Akbar dari jam 07.00 – 18.00, penghasilan perbulannya Rp 1.700.000 tetapi Bapak Akbar sedang meminjamkan di perusahaan jadi gaji perbulannya menjadi Rp 1.000.000/perbulan.

B. Alternatif Perolehan Uang

1. Ibu Mila terkadang bersedia bekerja sebagai tukang cuci piring jika ada acara atau hajatan, Ibu Mila biasanya dibayar sekitar Rp 200.000 namun jarang sekali dalam sebulan dan penghasilan yang didapat tidak tetap.

C. Tabungan

Keluarga informan tidak mempunyai simpanan tabungan atau investasi lainnya karena pendapatan yang didapat hanya cukup untuk sehari – hari.

Modal sosial (social capital)

Keluarga informan tidak terlalu dekat atau akrab sesama semua tetangganya, tetapi Ibu Mila tetap berperilaku baik terhadap tetangganya, Ibu Mila hanya dekat dengan tetangga yang berada di sebelah kamar yaitu bernama Ibu Vina berumur 28 Tahun. Dari pengakuannya Ibu Mila mengatakan hanya bergantung atau jika memerlukan pinjaman atau bantuan mereka mengharapkan keluarganya.

2. Key Informan II (Rama, 16 Tahun)

Modal manusia (human capital)

Rama dan keluarganya memiliki aset - aset Livelihoods seperti Human Capital yang di mana Rama bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjadi seorang pengamen anak di jalanan, Rama bersekolah di SMK Ma'Arif Jl. Raudah. Bapak Juni bekerja sebagai servis elektronik di rumah dan Ibu Fitriah bekerja sebagai penjahit di rumah. Dengan penghasilan Bapak Juni dan Ibu Fitriah yang pas – pasan, dan Riski kakak informan yang bersekolah memerlukan biaya yang cukup banyak.

A. Pendidikan

1. Rama bersekolah di SMK Ma'Arif kelas 1, Rama selain bersekolah , ia bekerja menjadi seorang pengamen untuk membantu perekonomian keluarganya dan kebutuhan untuk dirinya sendiri.
2. Bapak Juni yaitu ayah kandung dari Rama dulunya bersekolah hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena Bapak Juni dulunya tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih mencari pekerjaan.

3. Ibu Fitriah yaitu ibu kandung dari Rama dulunya bersekolah hingga jenjang Sekolah Dasar (SD).
4. Riski yaitu kaka dari Rama saat ini bersekolah di SMK 15 di Bendang kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Kesehatan

1. Rama saat ini dalam keadaan sehat, tetapi badannya yang kurus. Akses ke puskesmas cukup dekat dari rumah Rama, tetapi Rama apabila sakit hanya membeli obat di warung.
2. Bapak Juni saat ini dalam keadaan sangat sehat dan tidak mempunyai penyakit yang diderita.
3. Ibu Fitriah saat ini dalam keadaan sangat sehat, tetapi Ibu Fitriah mempunyai penyakit yang dikeluhkan yaitu penyakit asam urat, dan Ibu Fitriah mempunyai kekurangan fisik yaitu cacat pada kaki.
4. Riski saat ini keadaanya sangat sehat dan tidak mempunyai penyakit yang dideritanya.

Modal alam (natural capital)

A. Kondisi Tempat Tinggal

Menurut pandangan saya, kondisi rumahnya termasuk masih layak untuk di huni. Kondisi rumah Rama yang terbuat dari beton dan setengah kayu. Kondisi di dalam rumah Rama sangat berantakan yang di mana – mana banyak kain – kain sisa Ibu Fitriah menjahit dan barang – barang yang tidak mempunyai tempat, ketika masuk ke dalam rumahnya langsung ke ruangan untuk menonton TV dan tempat Ibu Fitriah menjahit, tempat untuk memasak berada di belakang yang bangunanya terbuat dari kayu dan tempat Bapak Juni bekerja untuk memperbaiki elektronik berada di belakang, saat terjadi hujan rumah informan bocor di mana – mana.



Gambar 4.8

Kondisi di dalam rumah informan II

B. Sumber Air

Akses air dan listrik sebulannya Bapak Juni membayar sekitar Rp 300.000/perbulan, dan Ibu Fitriah menggunakan air hujan yang ditampung di drum yang di pergunakan untuk mencuci piring. Kamar mandi yang digunakan yaitu berada di dalam rumah.



Gambar 4.9
Sumber air yang digunakan informan II

Modal fisik (*physical capital*)

Jalan menuju rumah Rama berada di dalam Gang sangat kecil. Lokasi rumah informan cukup jauh dari Pasar, yaitu Pasar Ijabah dan Pasar Kedondong, dengan kondisi Ibu Fitriah yang susah untuk berjalan cukup sulit untuk membeli bahan makanan. Kondisi rumah informan yang berada di dalam gang kecil Ibu Fitriah mempunyai peluang untuk membuka usaha seperti menjahit dan Bapak Juni membuka usaha servis elektronik. Lokasi rumah informan berada di dalam gang kecil sehingga cukup jauh untuk ke jalanan besar yang dilalui angkutan umum menyulitkan Ibu Fitriah bila ingin berpergian menggunakan angkutan umum. Akses untuk kesehatan informan biasanya ke puskesmas dan hanya Ibu Fitriah saja yang mempunyai kartu BPJS, tetapi keluarga informan bila mengalami sakit biasanya cukup membeli obat di warung atau dibiarkan saja sampai sembuh dengan sendirinya.

A. Alat transportasi

Alat transportasi yang dimiliki keluarga informan adalah dua sepeda motor, untuk Ibu Fitriah mempunyai sepeda motor khusus roda 3 untuk Ibu Fitriah bila ingin berpergian dan untuk Bapak Juni atau anaknya sekolah.



Gambar 4.10
Kondisi jalan masuk menuju rumah informan II

Modal financial (*financial capital*)

A. Mata Pencarian

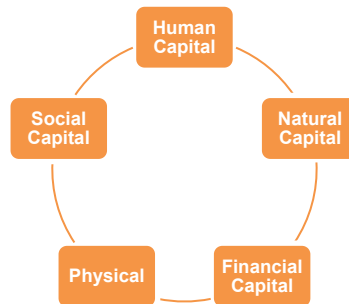
1. Rama bekerja sebagai pengamen di jalanan atau di rumah makan, ia mengamen sehabis pulang sekolah hingga malam hari, penghasilan Rama yang ia dapatkan Rp 30.000 – Rp 50.000/perhari yang ia gunakan untuk membantu kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan Rama.
2. Bapak Juni bekerja sebagai servis elektronik di rumah, penghasilan perbulannya tidak menentu Rp 500.000 – Rp 1.000.000/perbulan.
3. Ibu Fitriah bekerja sebagai penjahit di rumah, dan penghasilan Ibu Fitriah tidak menentu perbulannya sekitar Rp 500.000.

B. Tabungan

Keluarga informan tidak mempunyai simpanan tabungan atau investasi lainnya karena pendapatan yang didapat hanya cukup untuk sehari – hari.

Modal sosial (*social capital*)

Keluarga informan tidak terlalu dekat sesama semua tetangganya, bila menyapa tetangga dengan seadanya saja, tetapi Ibu Fitriah tetap berperilaku baik terhadap tetangganya, Ibu Fitriah hanya dekat dengan tetangga yang berada di belakang rumahnya yaitu bernama Ibu Arjasiah berumur 45 Tahun. Dari pengakuannya Ibu Fitriah mengatakan hanya bergantung atau jika memerlukan pinjaman yang mendadak atau bantuan mengharapkan keluarganya.



Gambar 4.11
Aset – Aset Livelihoods

Berdasarkan gambaran 4.11 peneliti dapat membuat alur untuk keseluruhan aset – aset yang dimiliki informan sebagai berikut :

Informan I (Rizal,13 Tahun) dan informan II (Rama,16 Tahun) dan keluarganya memiliki aset - aset *Livelihoods* seperti *Human Capital* yang di mana informan yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menjadi pengamen anak. Selain *Human Capital* yang dimiliki informan dan keluarganya juga memiliki aset *Natural Capital* di mana informan I (Rizal,13 Tahun) dan informan II (Rama,16 tahun) dan keluarga memiliki tempat tinggal walaupun hanya rumah kecil – kecilan tetapi masih bisa berlindung dari hujan dan panas. *Physical capital* seperti jalan menuju rumah informan I dan informan II dekat dengan menuju jalan besar dan akses untuk ke pasar cukup dekat dari rumah, tidak sulit untuk membeli bahan makanan. Kedua informan yaitu Informan I (Rizal,13 Tahun) dan informan II (Rama, 16 Tahun) dan keluarganya tidak memiliki *Financial Capital* tabungan karena pendapatan dan penghasilan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk makan sehari – hari sehingga tidak ada modal / *Financial Capital*. Serta *Social Capital* yang dimiliki kedua informan dan keluarganya yaitu memiliki hubungan baik dengan tetangga dimana tetangga ikut membantu meringankan beban kebutuhan keluarga seperti memberikan sedikit makanan.

Meskipun informan I (Rizal,13 Tahun) dan informan II (Rama,16 Tahun) dan keluarganya mengalami kondisi ekonomi yang lemah namun pemerintah maupun pihak swasta tidak ada memberikan bantuan yang membuat informan yang masih berusia di bawah umur harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya yang berada di dalam lingkaran kemiskinan. Dalam bertahan hidup akhirnya informan berperan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja sebagai pengamen di jalanan. Dari pendapatan sebagai pengamen, informan dapat membantu meningkatkan pendapatan dari sebelum dia bekerja sehingga membuat kesejahteraan hidupnya meningkat. Dari proses bertahan hidup informan sesuai dengan kerangka Livelihood.

Hubungan Interaksi Sosial (Pengamen Anak)

Interaksi tersebut lebih mengarah kepada hubungan interpersonal yakni hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, berdasarkan gambar 4.12 dapat diketahui bahwa hubungan interaksi sosial pengamen anak dan keluarga yakni terdiri dari hubungan kepada Pemerintah, masyarakat, teman saat

mengamen di jalanan, dan tetangga sekitar tempat tinggal informan. Berikut penulis sajikan Gambar 4.12 tentang Hubungan Interaksi Sosial pengamen anak dan keluarganya.



Gambar 4.12
Interaksi Sosial Informan

1. Pengamen Anak – Dinas Sosial, adalah mempunyai hubungan pada dasarnya pengamen anak membutuhkan pembinaan dan pendidikan untuk merubah cara pandang agar tidak menjadikan jalanan sebagai sumber penghidupan. Pendidikan sangat penting sebagai bekal kehidupan dan memberikan kegiatan sehingga berpotensi mengurangi anak – anak untuk turun ke jalanan. Pengamen anak ini membutuhkan pihak – pihak yang sangat memperdulikan nasib mereka, bukan hanya melakukan razia dan pendataan yang membuat rasa takut.

Pengakuan dari pengamen anak yang peneliti temukan mengaku pernah tertangkap oleh Satpol PP, dan di penjara di dalam sel selama 1 – 2 hari. Selama di penjara pengamen anak terkadang di mandikan oleh petugas, diberi makanan yang terkadang sudah basi, ada juga anak yang dipukul dan dipotong rambutnya.

“... aku pernah di tangkap kak sama Satpol PP 3 kali, tapi sudah lama sih itu kak. Aku dibawa ke sel terus di mandiin kak, di kasih makanan basi lagi kak, di pukulin sih gak kak tapi temanku ada yang di pukulin tu kak. Aku di penjara semalam aja kak habis tu di bebaskan pulang aku kak ...” (IP/Ragil:9)

Peneliti melakukan wawancara kepada Dinas Sosial yang terkait, Dinas Sosial bekerja sama melakukan razia dan penertiban bersama Satpol PP. Pengakuan Dinas Sosial dalam penertiban pengamen anak, hanya diberi arahan dan nasihat sehingga pengamen anak tidak kembali ke jalanan. Sebagian dari pengamen anak ada yang dipulangkan dan ada beberapa anak yang tidak mempunyai orang tua mereka ditampung di pesantren tetapi banyak anak yang tidak betah, mereka memilih kabur dan dari Dinas Sosial tidak ada pemantauan mereka mudah saja untuk kabur dan kembali ke jalanan untuk mencari uang.

“... kalo dari Dinas Sosial sendiri paling anak – anak yang ditangkap tu kita kasih nasihat dek, terkadang ada yang kita mandikan dan dipotong rambutnya. Dari Dinas Sosial sendiri memberikan solusi agar tidak kembali ke jalanan lagi mereka kita tampung di pesantren tapi ya gitu dek kadang mereka kabur, mereka gak suka di atur dek yaa dari Dinas Sosial juga tidak ada pemantauan ke pesantren ...” (IK/Saryata:52)

2. Pengamen Anak – Masyarakat, hubungan ini yang sangat terkait karena mempunyai peran penting dalam mengatasi pengamen anak untuk mencapai kesejahteraan. Peran masyarakat terhadap pengamen anak / anak – anak yang bekerja di jalanan, seperti disediakan atau memperbanyak rumah sosial yang khusus untuk memberikan wadah yang layak anak – anak yang membutuhkan pendidikan. Sehingga anak – anak jalanan dapat dibina, diberikan pendidikan, dan wadah yang di mana dapat mengembangkan bakat yang mereka punya.

3. Pengamen Anak – Teman, mempunyai hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik kepada teman – temannya sesama pengamen atau pekerjaan lainnya di lokasi yang sama. Mereka saling membantu menolong teman jika mengalami kesusahan dan masalah, seperti informan dan teman – temannya yang mencari uang di jalanan tidak dipungkiri dari kejaran razia Satpol PP.

“... kalo ada razia kita sama – sama larian tu kak ngindari razia cari tempat sembunyi kak hehe, kalo capek ya kadang istirahatnya duduk di pinggir jalan aja kak beli minum kita kak baru habis itu cari uang lagi kalo udah dapat uang banyak ya beli makan kak ...” (IP/Didi:16)

4. Pengamen Anak – Keluarga, orang tua atau keluarga di sini sebagai peran penting dalam mengarahkan dan membawa seluruh anggota keluarga dengan baik. Anak - anak yang bekerja sebagai pengamen memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Makna keluarga bagi sekelompok orang di mana harus ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Seberapa besar uang yang didapatkan dan diberikan kepada orang tuanya untuk membantu kehidupan keluarga. Pendapatan dari pengamen anak di jalanan cukup membantu perekonomian keluarganya untuk kebutuhan sehari – hari.

“... hasil dari mengamen yaa lumayan membantu mba cukup untuk kebutuhan sehari – hari, ya kya beli beras atau beli lauk mba kadang sebagian uangnya di buatnya jajan sendiri mba...” (IK I/Ibu Mila:28)

Pengamen anak yang kebanyakan usianya masih berada di bawah umur seharusnya mereka dapat mengenyam pendidikan agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, tetapi dengan keadaan yang memaksa anak - anak mengalami putus sekolah dan memilih turun ke jalanan mencari uang untuk membantu kebutuhan keluarnya dan untuk diri mereka sendiri.

5. Keluarga Informan – Tetangga Sekitar, keluarga informan mempunyai kedekatan yang di mana hubungan antara keluarga informan dan tetangga bila mengalami kesulitan harus saling tolong menolong, memang tidak dapat membantu banyak tetapi dengan saling berbagi merupakan suatu tindakan yang mencerminkan partisipasi antar tetangga, walaupun tetangga tidak bisa membantu secara ekonomi, terkadang sesama tetangga bertukar makanan jika mempunyai makanan yang berlebih.

“... yaa begini lah keadaanya mba, saya ni gak beda jauh juga masalah ekonominya hehe, yaa tapi kadang kita saling bantu aja kan kalo ada makanan lebih betukaran tu pang mba atau butuh apa saling bantu aja mba ...” (IP/Ibu Vina:28)

Hal tersebut sejalan dengan Davis dalam Abdulsyani (2002) yang mengemukakan bahwa salah satu aspek interaksi sosial yakni partisipasi sebagai pengertian mental emosional seseorang dalam situasi kelompok dan mendorong individu tersebut untuk menyumbang fikiran dan perasaanya.

Perbedaan kasta dalam suatu kehidupan bermasyarakat memang sering terjadi, hal itu sesuai dengan pendapat Soekanto (2006) yang berpendapat bahwa dalam melakukan interaksi sosial

terkadang seseorang maupun sekelompok orang terhalang oleh berbagai hal seperti karena cacat pada salah satu indranya, pengaruh perbedaan ras atau kebudayaan dan juga karena perbedaan kasta.

KESIMPULAN

Perhatian dari pemerintah terhadap masalah kemiskinan tampaknya belum begitu besar dan solutif, mereka harus mempunyai cara untuk tetap bertahan hidup dari masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan yang terjadi sekarang tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa tetapi anak – anak dari keluarga miskin yang harus membantu ekonomi keluarganya dengan cara mengamen kejalanan demi mencari rezeki. Anak merupakan generasi penerus bangsa serta sebagai sumber daya manusia dimasa depan yang merupakan modal bangsa.

Karakteristik pengamen anak berusia 6 – 17 tahun terdiri dari 5 perempuan dan 15 laki – laki. Pendidikan pengamen anak sebagian besar tidak bersekolah lagi karena mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada bersekolah. Anak – anak ini sebagian berasal dari Sulawesi dan sebagian dari Samarinda. Mereka sebagian besar masih memiliki keluarga yang utuh sehingga pengamen anak tinggal bersama orang tua mereka. Berdasarkan pekerjaan sebagai pengamen merupakan pekerjaan yang paling menjanjikan karena mereka tidak perlu mengeluarkan modal, dengan penghasilan antara 30 – 100.000 ribu perhari.

Kerangka Penghidupan Berkelanjutan mengembangkan sumber daya yang dikenal sebagai pendekatan Sustainable Livelihood. Keluarga miskin dalam pembangunannya setidaknya membutuhkan lima aset penting guna melangsungkan penghidupan berkelanjutan. Lima aset yang penting itu adalah aset manusia (human capital), aset alam (natural capital), aset fisik (physical capital), aset sosial (social capital), dan aset keuangan (financial capital). Sustainable Livelihood terdiri dari kemampuan, aset, dan kegiatan – kegiatan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang lebih baik. Penghidupan berkelanjutan bertujuan untuk bangkit dan tetap bertahan hidup dalam menghadapi kemiskinan.

Hasil dari penelitian penghidupan berkelanjutan pengamen anak, melakukan strategi untuk bertahan hidup dengan kondisi ekonomi yang rendah dengan cara yang pertama strategi aktif, strategi yang mengoptimalkan potensi untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti mengamen dari pagi hingga malam hari. Kedua yaitu strategi pasif, strategi untuk mengurangi pengeluaran keluarga seperti biaya sandang, pangan dan pendidikan. Ketiga yaitu strategi jaringan, strategi yang bertujuan menjalin relasi baik formal maupun informal dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat bekerja, seperti meminjam uang dalam keadaan mendesak dengan tetangga atau keluarga.

Saran

1. Bagi Pemerintah Kota Samarinda diharapkan dapat memberikan bantuan seperti wadah atau sekolah gratis untuk anak – anak yang tidak mempunyai biaya untuk bersekolah sehingga mereka mendapatkan haknya mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mampu mengembangkan diri dan memberikan keterampilan sesuai bakat yang mereka punya , yang nantinya akan membantu mereka untuk memutuskan rantai kemiskinan di dalam keluarga.
2. Pemerintah juga dapat mengorganisir keluarga miskin khususnya para orang tua sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan.

DOKUMENTASI



Gambar 1
Peneliti Bersama Informan Kunci I
Rizal dan Ibu Mila



Gambar 2
Kondisi Tempat Tidur Informan I



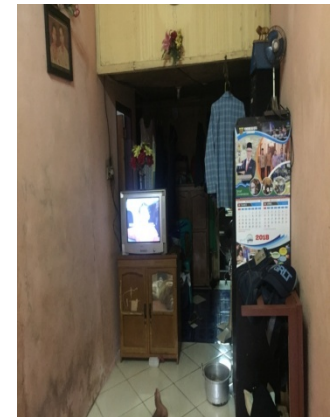
Gambar 3
Kondisi Dapur Informan I



Gambar 4
Peneliti melakukan wawancara
bersama informan II (Rama, 16
Tahun)



Gambar 5
Peneliti melakukan wawancara
mendalam bersama informan II Ibu
Fitriah



Gambar 6
Kondisi di dalam rumah informan II



Gambar 7
Peneliti melakukan wawancara
bersama Zaenal (14 tahun)



Gambar 8
Peneliti melakukan wawancara
bersama Nasar (8 Tahun)



Gambar 9
Peneliti sedang bersama Lucky (13
Tahun), Rahman (14 Tahun) dan
Fadli (12 Tahun)

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar – Dasar Ekonomi Wilayah, Graha Ilmu. Yogyakarta.
Diakses pada tanggal 7 April 2018
- Alkastar, Artidjo dalam Sudarsono. 1995. Potret Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen. [Http:// ludvifp.files.wordpress.com/2013/05/finishnew.docx](http://ludvifp.files.wordpress.com/2013/05/finishnew.docx).
Diakses pada tanggal 27 Maret 2018
- Anonim, 2017. <http://transcriptdoc.web.id/arsip/616/tentang-transkip-verbatim/>.
Diakses pada tanggal 6 April 2018
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
Diakses pada tanggal 27 maret 2018
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
Diakses pada tanggal 28 September 2017.
- Criswardani Suryawati, 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf.
Diakses pada tanggal 26 September 2017.
- Deliarnov, 2007. “Perkembangan Pemikiran Ekonomi”. Edisi Revisi Cetakan V. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Diakses tanggal 25 Oktober 2017.
Diakses pada tanggal 25 Oktober 2017
- DFID, 1999. Department For International Development. “Sustainable Livelihoods Guidance Sheets”.
https://www.zef.de/uploads/tx_zefportal/Publications/2390_SL-Chapter1.pdf.
Diakses pada tanggal 28 September 2017.
- Fitriani, N. 2003. Akulturasi Anak Jalanan. Jurnal Psikologi Tazkiya vol. 3, No.2, hal.73-78 Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Diakses pada tanggal 27 September 2017
- Hayu, Diah Pribaning. 2011. “Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen”. <http://eprints.ums.ac.id/15931/>.
Diakses pada tanggal 27 September 2017
- Kartasasmita, Ginanjar. 199. Pembangunan Untuk Rakyat, PT Pustaka CIDESINDO. Jakarta.
Diakses pada tanggal 26 Maret 2018
- Kristiana, 2009. INTERAKSI SOSIAL PADA PENGAMEN DISEKITAR TERMINAL TIRTONA DI SURAKARTA. <http://eprints.ums.ac.id/6654/2/F100050082.pdf>.
Diakses pada tanggal 27 September 2017
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta
Diakses pada tanggal 5 April 2018

- Kusnadi, 2000 Akuntansi Keuangan Menengah, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
Diakses pada tanggal 25 Maret 2018
- Lincoln, Ivonna S. & Egon G. Cuba. 1985. Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Publications.
Diakses pada tanggal 25 Maret 2018
- Mandala, Ajeng Ayu Nabila. 2013, Kemiskinan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Sub Das Keduang Kabupaten Wonogiri.
Diakses pada tanggal 17 Maret 2018
- Moleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA. 2004.
Diakses pada tanggal 28 September 2017
- Muhammad Haris Sholihuddin, 2016. EKSPLOITASI DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP ANAK YANG MENJADI PENGAMEN JALANAN. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts609376e3affull.pdf>.
Diakses pada tanggal 28 September 2017
- Prayitno, Hadi & Lincoln Arsyad, 1986, Petani Desa Dan Kemiskinan, BPFE, Yogyakarta.
Diakses pada tanggal 6 April 2018
- Sen, Amartya Kumar. 2000. Development as Freedom. New York:Anchor Books.
Diakses tanggal 1 November 2017
- Sen, Amartya K. 1981. "Poverty and famines: An Essay on Entitie and Deprivation" dalam <http://www.ppi-india.org>"Kelaparan dan Ketimpangan Akses Pangan".
Diakses pada tanggal 2 November 2017
- Subandi. 2012. Ekonomi Pembangunan, Alfabeta. Bandung
Diakses pada tanggal 20 Maret 2018
- Suharto, Edi. (2009). Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung:Alfabeta.
Diakses pada tanggal 25 Maret 2018
- Sulestari, 2012. SISI KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN JANTI, YOGYAKARTA. <http://eprints.uny.ac.id/20865/1/Sulestari%2008209241043.pdf>. Diakses pada tanggal 28 September 2017
- Suparlan, 1981. Karakteristik kemiskinan di Indonesia & strategi penanggulangannya. https://books.google.co.id/books?id=GHQQlyzNt8C&pg=PA48&lpg=PA48&dq=suparlan+1981&source=bl&ots=lYeWc8xMDD&sig=jxqxbnDBNeVRLifDI4JB0L4_0&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&qsuparlan%201981&f=false.
Diakses pada tanggal 26 September 2017
- Suswandari. 2000. Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Pasar IndukKramat Jati) Tesis (tidak diterbitkan) Yogyakarta : Paska Sarjana.Universitas Negeri Yogyakarta.
Diakses pada tanggal 27 September 2017
- Sutopo, H.B. (1998). Konsep-Konsep Dasar Dalam Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
Diakses pada tanggal 28 September 2017

Todaro PM dan Smith SC. 2006. Pembangunan Ekonomi Jilid I. Ed ke-9. Jakarta:
Erlangga.
Diakses pada tanggal 17 Desember 2017

Wibisono, Yusuf. 2005, Strategi Penghidupan Petani Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo
Kabupaten Kebumen.
Diakses pada tanggal 20 Maret 2018